



# DIY Masuk Prioritas Proyek Sampah Jadi Listrik



Petugas kebersihan mengangkut sampah di kawasan Jalan Maliboro, Selasa (30/9). DIY dipilih menjadi salah satu provinsi untuk penerapan Waste to Energy (WTE).

JAKARTA—Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu provinsi prioritas pertama program Waste to Energy (WTE) atau sampah jadi listrik.

Ilustrasi Damara Tince redaksi@jnews.co

Program yang akan digarap Badan Pengelola Investasi (BPI) Daya Anagata Nusantara (Duananica) direncanakan meluncur akhir Oktober. CEO Danantara, Rosan Roeslani, menjelaskan program WTE memberikan lebih banyak manfaat dibandingkan dengan tempat pembuangan

► Program WTE bakal diterapkan di 33 kota di Indonesia.

► WTE akan dijalankan secara transparan dan dengan proses tender yang dibuka.

akhir. WTE dinilai bisa mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 80%, menghasilkan energi terbarukan, hingga menghemat 90% penggunaan lahan. Rosan mengungkapkan program WTE bakal diterapkan di 33 kota di Indonesia. Tahap pertama bakal dijalankan di Jakarta, menyusul Bandung, Semarang, DIY, Bali, Bekasi, hingga Tangerang.

► Halaman 10

### PROGRAM WASTE TO ENERGY

Danantara memastikan proyek Waste to Energy atau mengubah sampah menjadi energi listrik segera dijalankan. DIY menjadi salah satu lokasi yang akan digunakan untuk proyek tersebut.

**Pengolahan Sampah Menjadi Energi Listrik Beroperasi di Indonesia**

- Benowo Surabaya 2021
- Putri Cempo Surakarta 2023

**Proses Pengolahan Sampah Menjadi Listrik**

- Sampah padat dibakar menjadi biochar atau arang.
- Biochar diubah menjadi gas sintesis melalui gasifikasi.
- Gas dikonversi menjadi energi listrik.
- Listrik disalurkan ke gardu induk untuk dibagi ke pelanggan.

**TOTAL LOKASI 33 KOTA**  
TAHAP PERTAMA

**Skema Baru WTE**

- Penghapusan *tipping fee* yang sebelumnya dibayarkan pemerintah daerah ke pengelola fasilitas WTE.
- Sebagai gantinya, Danantara menetapkan tarif flat sebesar US\$20 sen per kWh.

**Operasional**

- Diperlukan lahan sekitar 5 hektare.
- Lahan disediakan pemerintah daerah.
- Waktu konstruksi 18-24 bulan sebelum fasilitas bisa dijalankan penuh.
- Selang hari diperlukan 1000 ton sampah untuk diolah.
- Jumlah tersebut diprediksi bisa menghasilkan lebih dari 15 MW listrik dan berkontribusi terhadap 20.000 rumah tangga.

**Anggaran Proyek**

- Membutuhkan investasi sekitar Rp2 triliun-Rp3 triliun untuk satu Pengolah Sampah Menjadi Energi Listrik (PSEL).
- Investasi itu juga mencakup infrastruktur pendukungnya.
- Pendanaan pada proyek ini terbuka untuk investor swasta.

Sumber: Danantara/ANARA  
 Grafik: Harian Jogja/Surya Jatiwoko

## DIY Masuk...

"Kami akan melangsungkan ini di 33 kota. Tetapi yang utama yang ingin kami lakukan pertama adalah di Jakarta. Di Jakarta sendiri akan ada 4-5 lokasi. Kemudian di Bandung, Semarang, Jogja, Surabaya, Bali, dan juga beberapa daerah seperti Bekasi, Tangerang. Dan beberapa daerah yang sudah menyatakan kesiapannya untuk program ini," jelas Rosan dalam *Rapat Koordinasi Nasional Pengolah Sampah Menjadi Energi* di Wisma Danantara, Selasa (30/9).

Menurut Rosan, WTE akan dijalankan secara transparan dan dengan proses tender yang dibuka. Pendanaan juga terbuka bagi investor swasta yang tertarik pada program tersebut. Adapun, skema baru dalam WTE, salah satunya penghapusan *tipping fee* yang sebelumnya dibayarkan pemerintah daerah ke pengelola fasilitas WTE. Sebagai gantinya, Danantara menetapkan tarif flat sebesar US\$20 sen atau setara Rp413 per kWh.

Danantara akan masuk pada proyek yang menghasilkan 1.000 ton sampah per hari. Jumlah tersebut diprediksi bisa menghasilkan lebih dari 15 MW listrik dan berkontribusi terhadap 20.000 rumah tangga.

"Minimum kurang lebih 1.000 ton per hari. 1.000 ton per hari dan itu bisa menghasilkan

kurang lebih 15 MW dan bisa berkontribusi kurang lebih untuk 20.000 rumah tangga. Proyek ini juga diharapkan bisa menyediakan lahan untuk kami, kurang lebih 4-5 hektare untuk kapasitas 1.000 ton per hari."

### Investasi Proyek

Managing Director Investment Danantara, Stefanus Ade Hadiwidjaja, mengatakan proyek ini membutuhkan investasi sekitar Rp2 triliun-Rp3 triliun untuk satu Pengolah Sampah Menjadi Energi Listrik (PSEL). Investasi itu juga mencakup infrastruktur pendukungnya.

"Mungkin untuk 1.000 kira-kira antara Rp2 triliun-Rp3 triliun total investasinya, termasuk untuk infrastruktur pendukungnya," ujarnya.

Dalam proyek tersebut, Stefanus menyebut Danantara akan berperan untuk menyeleksi partner dan memilih teknologi dalam investasi WTE. Pendanaan pada proyek ini memang terbuka untuk investor swasta.

Stefanus menyatakan kebutuhan investasi PSEL tidak hanya bersumber dari Danantara, tetapi juga membuka peluang keterlibatan swasta ataupun BUMD. Proses pemilihan mitra juga dilakukan secara terbuka melalui tender.

"Pada akhirnya kami akan melakukan pemilihan mana teknologi atau partner yang

paling tepat dan paling optimal, karena tujuannya bukan sekadar mencari untung, tapi yang lebih penting mengurangi masalah darurat sampah," ucapnya.

Selain aspek lingkungan, pembangunan PSEL juga akan berdampak terhadap ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja. Ia memperkirakan fase konstruksi proyek menyerap 500-1.000 tenaga kerja langsung, di luar efek berganda pada sektor lain. Adapun, fase operasional diperkirakan membutuhkan waktu konstruksi 18-24 bulan sebelum fasilitas bisa dijalankan penuh.

### Dukung Program

Sementara itu, Direktur Utama PLN, Darmawan Prasodjo, mengatakan perusahaannya akan mendukung upaya pemerintah dalam upaya pengembangan program WTE atau pengolahan sampah menjadi energi.

"Maka dengan adanya Peraturan Presiden [sedang digodok] tentang *Waste to Energy*, kami siap menjalankannya. Kami akan memastikan nantinya harganya sesuai dengan arahan Perpres, ada indikasi 20 sen per kWh."

Menurut Darmawan, listrik yang dihasilkan dari PLTSa terbilang berkapasitas kecil jika dibandingkan dengan pembangkit listrik energi baru dan terbarukan (EBT) lainnya. (*Bisnis.com*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005